

SUARA MERDEKA

PEREKAT KOMUNITAS JAWA TENGAH



LENTERA

Menjaga Esemka agar Tidak Menjadi 'Asem'

Oleh Rendra Widyatama



BEBERAPA waktu belakangan ini, perhatian publik tertuju pada munculnya mobil karya siswa SMK. Di Solo, dimunculkan mobil SUV dengan nama Kiat Esemka. Di Bandung, siswa SMK juga membuat mobil *off road*. Tidak mau ketinggalan, SMK Muhammadiyah di Magelang juga meluncurkan mobil dengan nama Esemka Sang Surya.

Dalam waktu cepat, popularitas mobil rakitan itu melejit dan digadag-gadag sebagai mobil nasional. Bahkan antusiasme masyarakat diikuti dengan aksi pemesanan. Menurut informasi, inden mobil Kiat Esemka sudah lebih dari 5.000 unit, sementara Esemka Sang Surya sekitar 100 buah, sejak beberapa hari diluncurkan.

Antusiasme terhadap kehadiran mobil Esemka sangat menggembirakan, sekaligus mengkhawatirkan. Ada tiga hal menggembirakan. Pertama, inilah momentum terbaik tumbuhnya mobil nasional. Sebab kehadiran mobil Esemka sekarang ini disertai tingkat perhatian dan minat luar biasa dari masyarakat. Dalam komunikasi pemasaran, keberhasilan *marketing* tercapai bila produk mendapat perhatian dan diminati pasar.

Kedua, tingginya perhatian dan minat terhadap karya anak bangsa menandakan bahwa sejatinya masyarakat mendambakan ikon (simbol atau lambang) kebanggaan nasional. Sebuah kebanggaan yang dapat mewakili harga diri sebagai bangsa besar yang setara dengan negara maju lainnya.

KAMIS

23 FEBRUARI 2012

Faktor ketiga yang menggembirakan adalah masalah kemampuan bangsa dalam teknologi. Meski mobil merupakan teknologi menengah, namun karena mobil Esemka dihasilkan oleh anak sekolah tingkat menengah maka pencapaian tersebut tentu jadi sesuatu hal yang luar biasa. Anak 'bau kencur' saja bisa membuat mobil, tentu mereka yang lebih tua mampu menciptakan sesuatu yang lebih hebat.

Selain tiga hal yang menggembirakan, kehadiran mobil Esemka juga rawan mendatangkan kekhawatiran besar. Yaitu, bila ekspektasi masyarakat yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan produksi yang cepat, ketersediaan suku cadang yang luas, dan layanan purna jual yang baik. Itu sebabnya, dibutuhkan kerjasama yang luas untuk menutupi kekurangan itu. Semua komponen bangsa harus membantu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Mobil nasional tidak bisa hanya dibangun oleh anak sekolah SMK.

Percepatan produksi perlu dibantu karoseri yang sudah mapan, industri komponen, toko *sparepart*, dan aksesoris mobil perlu menggabungkan diri membantu. Kalangan perbankan dan jasa *leasing* juga perlu segera mendukung. Tidak kalah pentingnya, pemerintah sebagai institusi pembuat regulasi dan penentu kebijakan, perlu segera menetapkan berbagai peraturan yang mendukung. Bila hal yang mengkhawatirkan ini tidak dilakukan, niscaya minat dan semangat masyarakat terhadap mobil Esemka akan surut, bahkan mungkin mereka akan memunculkan gerutuan yang dalam bahasa Jawa berarti kekecewaan; "Asem!". (91-)

— Rendra Widyatama, SIP M.Si Staf Pengajar Universitas Ahmad Dahlan